

KEPRET KAMALE



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2016/2017**

KEPRETKAMALE

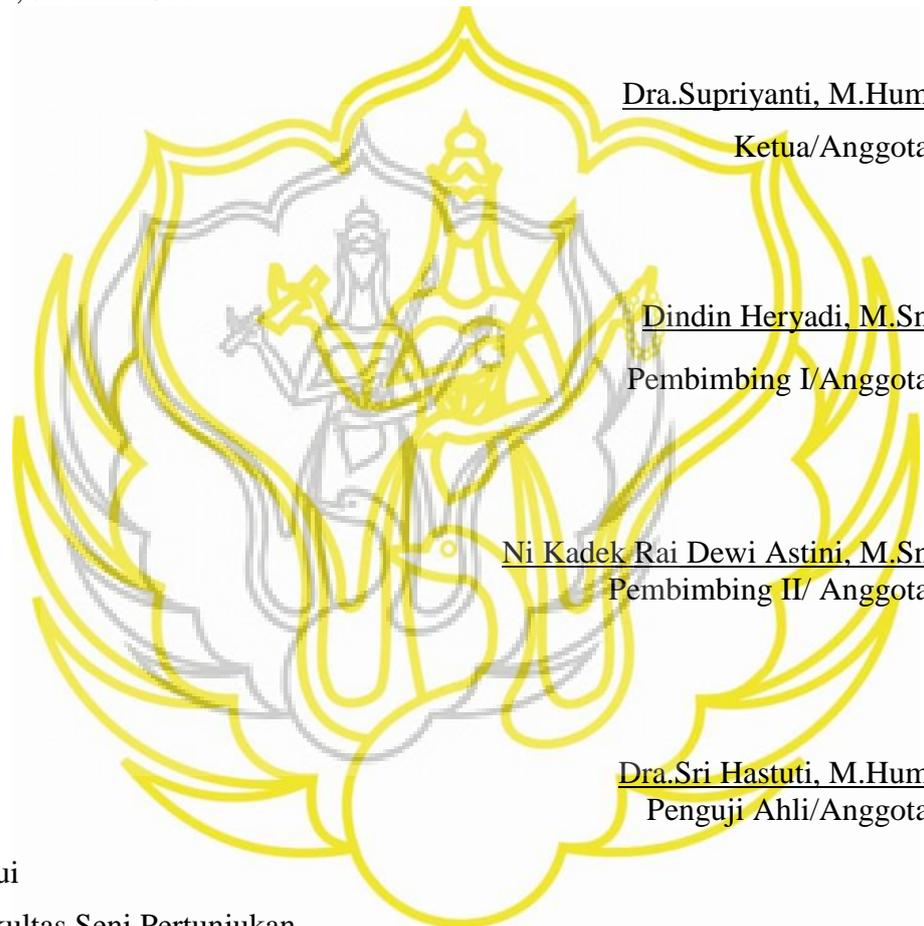


Oleh :
Dhea Indres Narulita
1311433011

Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S 1
Genap 2016/2017

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima
Dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 31 Mei 2017



Dra. Supriyanti, M.Hum
Ketua/Anggota

Dindin Heryadi, M.Sn
Pembimbing I/Anggota

Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn
Pembimbing II/ Anggota

Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Yudiaryani, M.A
NIP: 195606301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar kerjasama di suatu Perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar sumber acuan.



Yogyakarta, 31 Mei 2017

Yang Menyatakan,

Dhea Indres Narulita

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala karunia yang telah diberikan kepada penata sehingga mampu untuk menyelesaikan Tugas Akhir Penciptaan Seni Tari yang berjudul “*Kepret Kamale*”, berikut laporan pertanggungjawaban yang dapat terselesaikan tepat waktu. Tugas Akhir ini diajukan guna memenuhi Pra-syarat untuk mendapatkan gelar sarjana Strata-1 Seni Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Secara umum penyusunan laporan pertanggungjawaban ini terbilang penuh berkah, dan banyak yang mempermudahnya. Tidak ada kata terimakasih yang lebih tepat untuk diucapkan selain rasa bersyukur. Teman diskusi, *sharing*, sampai hal yang remeh tersisipi di dalam proses garapan ini. Proses karya ini memberikan pengalaman yang sangat berharga bagi penata untuk selalu bersemangat berusaha dengan penuh keyakinan dan kesabaran. Tentunya proses penciptaan karya tari ini tidak akan dapat berjalan dengan baik, tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak yang bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya. Pada kesempatan ini penata menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu menjadi tempat curahan dan kepasrahan hidup, sehingga memberikan inspirasi untuk membuat karya tari *Kepret Kamale*.
2. Kepada kedua orang tua, bapak dan ibu saya yang selalu menafkahi, selalu mencurahkan kasih sayangnya dengan tulus, doa-doa yang selalu dipanjatkan untuk anak-anaknya, memberi motivasi anak-anaknya supaya

menjadi anak yang sukses dan selamat di dunia maupun di akhirat, dan anak saya yang bernama Dhyvania yang menjadi salah satu motivasi saya untuk semangat dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Serta keluarga besar yang memberikan semangat dan mendoakan saya agar menjadi orang yang dapat membanggakan.

3. Dindin Heryadi M.Sn selaku dosen pembimbing I yang telah ikhlas dan bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, semangat, perhatian, masukan serta motivasi demi membantu terciptanya karya tari serta penulisan ini.
4. Ni Kadek Rai Dewi Astini M,Sn selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali penata selama menjadi mahasiswi beliau yang telah ikhlas dan bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran, semangat, perhatian, masukan serta motivasi demi membantu terciptanya karya tari serta penulisan ini
5. Dra.Supriyanti, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan karya tari ini atau tugas akhir ini.
6. Seluruh dosen Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuannya selama penata mengikuti studi perkuliahan di ISI Yogyakarta.
7. Seluruh karyawan Jurusan Tari ISI Yogyakarta.
8. Novianti selaku *StageManager* yang bersedia membantu dalam hal waktu, tenaga dan pikiran dalam perjalanan proses karya tari ini, serta

memberikan semangat dan motivasi yang membuat saya bisa menyelesaikan tugas akhir ini.

9. Para penari *Kepret Kamale* Yaitu: Venny Agustina Hidayat, Dwi Risna Ayuningsih, Siti Baeqqunyah, Ika Prasetia, Fetri, Cita, dan Arika Ahmad. Meskipun Arika Ahmad bisa membantu hingga seleksi II. Para penari yang telah meluangkan waktunya dan selalu sabar dengan penuh rasa tanggung jawab serta selalu semangat untuk menyukseskan karya tari ini.
10. Para pemusik Adimas, A wawan, Dika, Dayu, Andal, Harry, Fitria, Akbar, Ibeng, Fadil terima kasih untuk seluruh potensi yang sudah dimaksimalkan untuk garapan ini melalui proses yang panjang.
11. Mas Fuad selaku teman curhat yang selalu memberikan masukan dalam hal kostum serta *hairdo* yang digunakan saat pementasan yang telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk membantu menyukseskan karya tari ini.
12. Tim komsumsi : Ika, Anabel, Gita, Iklima, Naila yang telah menyiapkan komsumsi seiring berjalannya setiap latihan. Tim crew : Susilo, Harry yang telah membantu mengangkat alat musik seiring berjalannya setiap latihan.
13. Tim Dokumentasi : A'ari, mas Bowo Bontot yang bekerja cukup detail dalam mengabadikan moment berkesan ini.
14. Alif selaku penata rias dalam karya tari ini.
15. Ghandis dan Endri sebagai crew kostum, terima kasih sudah membantu menjaga merapihkan kostum.

16. Mas burex selaku penata cahaya yang menyinari setiap gerak dalam karya tari ini.
17. Wawan selaku *Soundmansaat* pementasan, terima kasih telah *Recordmusik* saat pementasan.
18. Chyntia, Saras, Wheny, Selli, Januar Rifandy keluarga baru dan teman dekat penata selama tinggal di Yogyakarta yang selalu memberikan semangat, motivasi dan tempat curhat serta yang selalu saling doakan agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
19. Elan Fitra Dianto yang telah membantu dalam hal penulisan khususnya memperbaiki kata-kata yang merupakan titik kelemahan penata.
20. Teman-teman produksi Produktif yang bersedia membantu pelaksanaan karya Tugas Akhir ini sehingga berjalan dengan baik dan lancar.
21. Chorine, Rines, Dewa dan Putra jalu teman-teman seperjuangan yang sama-sama menyelesaikan Tugas Akhir Tengah Semester yang selalu saling memberikan semangat terima kasih untuk kerjasamanya dalam melewati tantangan rintangan selama proses Tugas Akhir Tengah Semester sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
22. Teman-teman yang berjuang menyelesaikan Tugas Akhir semester Genap selalu memberikan semangat dan saling membantu.
23. Teman-teman satu angkatan 2013 MATATILAS yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan semangat, dan teman seperjuangan selama menempuh studi di ISI Yogyakarta dan yang selalu belajar tersenyum jika menghadapi ujian yang meyulitkan.

24. Pupu, Andri, dan Fajar terima kasih karena Pupu telah membantu menggambar desain kostum yang diinginkan penata mempuat icon *Kepret Kamale*, Andri dan Fajar yang telah membantu menemani penata selama penata mencari data untuk tulisan ini.
25. Semua teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang sudah banyak membantu dalam proses karya ini hingga terlaksananya Tugas Akhir ini, dan terimakasih juga buat teman-teman yang belum sempat membantu dalam karya tari ini.

Diharapkan tulisan ini dapat berguna dan bisa menjadi referensi dalam penyusunan pertanggungjawaban tertulis dalam karya seni, khususnya bagi pembaca di lingkungan Jurusan Seni Tari pada minat utama penciptaan. Penata menyadari bahwa karya tari dari Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna dan tidak luput dari kesalahan bahkan kekurangan. Oleh sebab itu jika masih ada kekurangan atau kesalahan dalam penulisan ini mohon dimaafkan. Sekian dan terima kasih

Yogyakarta, 31 Mei 2017

Dhea Indres Narulita

Ringkasan

Karya: Dhea Indres Narulita

Kepret Kamale

KepretKamale merupakan judul yang dipilih untuk karya tari ini. *Kepret* diambil dari nama gerak tari Jaipongan Jawa Barat yang menjadi objek pada karya tari ini. *Kamale* diambil dari bahasa sunda yang artinya kemana-mana. Maka jika digabungkan menjadi *kepret* yang kemana-mana. Gerak *Kepret* yang diambil dari gerak tari Jaipongan Jawa Barat yang menjadi ciri khas tarian yang ada di Jawa Barat. Gerak *Kepret* ini divariasikan lalu dikembangkan dengan aspek waktu, ruang, dan tenaga. Sehingga menemukan teknik dan gerak yang baru.

Karya ini menjadi sebuah karya tari berjenis kelompok. Akan tetapi tarian ini tetap akan diarahkan dan diorientasikan pada tari Jaipongan dan dipadukan dengan gerak Pop *Dance* seperti *Waking* dan K-pop (*Koreanstyle*) tetapi tetap berorientasikan pada gerak *Kepret* sesuai kemampuan penata. Karya tari ini menggunakan tujuh penari perempuan, tidak ada makna khusus dalam jumlah penari *Kepret Kamale*, penata hanya ingin mencoba dan membuat pola lantai yang bervariasi dengan menggunakan penari tujuh perempuan. Penari perempuan karena penata ingin memvisualisasikan gerakan *kepret* yang sudah divariasikan ke dalam ketubuhan penari perempuan karena ketubuhan perempuan lebih indah dan cocok untuk karya *KepretKamale*.

Tipe tarian *Kepret Kamale* adalah studi dari gerak *Kepret* tari Jaipongan. Pencarian dan pengembangan gerak atau kemungkinan-kemungkinan dalam mengembangkan gerak tersebut, misalnya gerak *Kepret* pada umumnya digerakkan pada tangan lalu divariasikan ke bagian tubuh lainnya seperti kepala, bahu, dada, badan, lengan, pinggul, pantat dan kaki, maka akan menghasilkan teknik dan gerak yang baru. Selain itu penata mengembangkan gerak *Kepret* yang pada umumnya di dalam tari Jaipongan posisi tangan yang selalu diagonal, lurus ke samping kanan dan kiri atau menggunakan tangan satu. Penata kembangkan melalui ruang yang nantinya akan menghasilkan bentuk tangan gerak yang berbeda. Karya tari *KepretKamale* dipentaskan pada *Proscenium stage* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kata kunci : *Kepret*, Studi, Koreografi Kelompok.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat	9
1. Tujuan	9
2. Manfaat	10
D. Tinjauan Sumber Acuan	10
1. Sumber tertulis	10
2. Sumber Acuan audiovisual	13
3. Sumber Lisan	15
BAB II. KONSEP PENCIPTAAN.....	16

A. Kerangka Dasar Pemikiran	16
B. Konsep Dasar Tari	20
1. Rangsang Dasar Tari	20
2. Tema Tari	21
3. Judul Tari	21
4. Bentuk Dan Cara Ungkap	22
C. Konsep Garapan Penciptaan	22
1. Gerak Tari	22
2. Penari	23
3. Musik Tari	24
4. Tata Rupa Pentas	25
5. Tata Cahaya	25
6. Rias Busana	26
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	30
A. Metode Penciptaan	30
1. Eksplorasi	31
2. Improvisasi	32
3. Komposisi	33
4. Evaluasi	34
B. Tahap Penciptaan Tari	34
1. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan	34
2. Pemilihan Dan Penetapan Penari	35
3. Penetapan Irama Dan Penata Musik	37

4. Pemilihan Rias Dan Busana	38
C. Realisasi Proses dan Hasil Perancangan	44
D. Urutan Penyajian Tari	58
1. Introduksi	58
2. Bagian 1	60
3. Bagian 2	60
4. Bagian 3	61
5. <i>Ending</i>	62
E. Deskripsi Gerak Tari Dan Gambar Pola Lantai	63
1. Deskripsi Gerak Tari	63
2. Gambar Pola Lantai	70
BAB IV PENUTUP	89
A. Kesimpulan	89
DAFTAR SUMBER ACUAN	91
1. Buku	91
2. Narasumber	92
3. Webtografi	93
4. Diskografi	93
LAMPIRAN	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sikap kedua tangan berbentuk diagonal pada tari jaipongan	5
Gambar 2. Sikap tangan kanan dan kiri sejajar pada tari Jaipongan	5
Gambar 3. Sikap tangan pada gerak <i>Kepret</i> dengan 1 tangan, pada tari Jaipongan	6
Gambar 4. Contoh desain kostum tampak depan	27
Gambar 5. Contoh desain kostum tampak belakang	28
Gambar 6. Contoh desain kostum rok yang sudah keluar tampak depan	28
Gambar 7. Contoh desain kostum rok yang sudah keluar tampak belakang	29
Gambar 8. Rias yang digunakan berjenis rias cantik	40
Gambar 9. Kostum dan sanggul yang digunakan tampak depan	41
Gambar 10. Kostum dan sanggul tampak belakang	41
Gambar 11. Kostum dan sanggul tampak samping kiri	42
Gambar 12. Kostum dan sanggul tampak samping kanan	42
Gambar 13. Kostum rok yang sudah diturunkan tampak depan	43
Gambar 14. Kostum rok yang sudah diturunkan tampak belakang	43
Gambar 15. Saat latihan hanya dengan 3 penari	51
Gambar 16. Saat seleksi 3	57
Gambar 17. Bagian <i>Introduksi</i> dengan satu penari yakni penata sendiri dengan pose awal motif <i>kelase</i>	59

Gambar 18. Bagian <i>Introduks</i> setelah <i>Frontcurtain</i> dibukadengan 6 penari lainnya dibelakang penata dengan gerak <i>kepret</i>	59
Gambar 19. Bagian pola lantai awal saat mulai masuk pada bagian 1 dengan pose awal dari motif tusuk.....	60
Gambar 20. Bagian pola lantai awal saat mulai masuk pada bagian 2, <i>Focustwoonpoint</i> dengan pose akhir pada motif gerak angkuh.	61
Gambar 21. Bagian pola lantai awal saat mulai masuk pada bagian 3 dengan pose awal motif gerak <i>Oray Matok</i>	62
Gambar 22. Bagian <i>Ending</i> dengan pose gerak <i>kepret</i>	63
Gambar 23. Wajah-wajah penari <i>KepretKamale</i>	120
Gambar 24. Wajah-wajah pemusik <i>KepretKamale</i>	120
Gambar 25. Wajah-Wajah tim konsumsi dan tim kostum.....	121
Gambar 26. Wajah Penata tari dan penata musik	121
Gambar 27. Persiapan seleksi 3	122
Gambar 28. Saat evaluasi setelah selesai latihan	122
Gambar 29. Saat penata memberikan materi pada bagian <i>ending</i>	123
Gambar 30. Saat penata menjelaskan musik yang diinginkan penata	123
Gambar 31. Proses latihan saat satu penari mencoba teknik pembukaan rok.....	124
Gambar 32. Proses latihan saat semua penari mencoba menggunakan rok	124
Gambar 33. Saat pementasan pada tanggal 23 Mei 2017, dengan pose awal pada motif <i>dat-dit-dut</i>	125

- Gambar 34. Saat pementasaan pada tanggal 23 Mei 2017, dengan pose awal pada motif gerak *kepe*..... 125
- Gambar 35. Saat pementasaan pada tanggal 24 Mei 2017, *focus two on point* dengan 3 penari pada pose akhir motif gerak *jipong*..... 126
- Gambar 36. Saat pementasaan pada tanggal 24 Mei 2017, dengan pose akhir pada motif gerak *dat-dit-dut* 126



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Koreografer <i>KepretKamale</i>	96
Lampiran 2. Sinopsis <i>KepretKamale</i>	97
Lampiran 3. Kartu Bimbingan	98
Lampiran 4. Biodata Penata dan Nama Pendukung Karya	100
Lampiran 5. Lighting Plot	102
Lampiran 6. Dimmer List	103
Lampiran 7. Jadwal Proses <i>Kepret Kamale</i>	106
Lampiran 8. Notasi Musik	107
Lampiran 9. Foto-foto Pendukung dan proses karya	120
Lampiran 10. Gambar <i>Poster</i>	127
Lampiran 11. Gambar <i>Baleho</i>	128
Lampiran 12. Gambar <i>Spanduk</i>	129
Lampiran 13. Gambar <i>Tiket</i>	130
Lampiran 14. Gambar <i>Booklet</i>	131

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak daerah sehingga memiliki banyak tari tradisi. Tari dari masing-masing daerah tersebut memiliki ciri khas yang menjadi identitas di setiap daerahnya. Ciri-ciri itu dapat kita lihat pada beberapa tari yang ada di Indonesia. Tari tradisi di Indonesia dapat dibedakan ke dalam dua kelompok atau *genre* yang berbeda yakni tari klasik dan tari kerakyatan. Tari klasik adalah tarian yang biasanya berasal dan berkembang di lingkungan istana raja dan bangsawan. Tari kerakyatan adalah tarian yang lahir dan berkembang di kalangan rakyat atau sekelompok masyarakat.

Tari kerakyatan berkembang menurut letak geografis daerah tersebut salah satunya tari kerakyatan yang ada di Jawa Barat yang berkembang sampai saat ini. Menurut Ria Dewi Fajaria Dosen tari Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Sekarang jika mau dibedakan *genre* tari Klasik atau Tari Kerakyatan sudah sulit karena Jawa Barat tidak memiliki Kraton untuk menjaga tarian dahulu, semua tarian sudah banyak dikembangkan menjadi tari kreasi baru termasuk tari Klasik yang ada di Jawa Barat.¹

¹Wawancara dengan Ria Dewi Fajaria. Senin 27 Februari 2017. 11.30 WIB, di kampus ISBI. Bandung

Tari kerakyatan yang dimiliki masyarakat Jawa barat yang dikenal sampai saat ini ialah tari *KetukTilu*. Sejak tahun 1800-an tari *KetukTilu* sudah dikenal luas dimasyarakat Jawa Barat.²Tari *Ketuk Tilu* merupakan tarian yang sangat dikenal hingga ke pelosok-pelosok daerah. *Ketuk Tilu* tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat pedesaan Jawa Barat. Asal mula nama *KetukTilu* diambil dari salah satu pengiringnya yaitu tiga buah ketuk (*penclon* bonang) seperti pemberi pola-pola irama di antara *Waditra* (alat-alat tabuh) lainnya sebagai rebab yang dimainkan melodi, kendang *Indung* (besar) dan *kulanter* (kendang kecil) yang mempertunjukkan irama serta dinamika tari/gerak, *kecrek* sebagai pengisi irama dan gong pemberi batas-batas pada lagu.³ Seiring perkembangan jaman, tarian *KetukTilu* yang awalnya berfungsi sebagai tari Upacara Ritual menjadi tarian tontonan yang dikemas menjadi tari pergaulan dan hiburan di kalangan masyarakat. Tari *KetukTilu* sempat tenggelam dari perkembangan tari sunda, pada tahun 1960-an muncul kembali walaupun tidak seramai pada saat sebelumnya.⁴

“Pertunjukan Tari *KetukTilu* pada awalnya berfungsi sebagai ‘Upacara Ritual’ menyambut panen padi, sebagai cetusan rasa gembira dan syukuran kepada Dewi Sri. Akibat dari pergeseran fungsi dan nilai, akhirnya fungsi upacara berubah menjadi bentuk tontonan dan hiburan. Dalam ilmu sosial, kondisi ini merupakan proses perubahan sosial yang mengacu pada perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan struktur sosial masyarakat.”⁵

²Diah Rahmatia Rusmawan., M.Si. *IndonesiakuKaya:TarianNegeriku*.Bogor:Cita Insan Madani.2010. P18

³EndangCaturwati. *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.2007.P.95

⁴EndangCaturwati.*Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.2007. P.97

⁵EndangCaturwati. *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.2007. P.95

Perkembangan Tari *KetukTilu* ini telah menjadi inspirasi bagi para seniman di Jawa Barat untuk menciptakan tari kerakyatan lainnya. Mayoritas seniman asal Jawa Barat yang telah menciptakan tari bersumber dari tari *KetukTilu*, namun tidak menutup kemungkinan untuk menciptakan gerak baru. Salah satunya yaitu seniman bernama Gugum Gumbira yang berasal dari kota Bandung. Pada tahun 1970-an Gugum Gumbira menciptakan tari kerakyatan sunda yang bersumber dari tari *Ketuk Tilu*, *Pencaksilat*, *Banjet* dan *Tayub*. Gugum sendiri adalah pesilat dan penari *Ketuk Tilu* ala Priangan yang handal.⁶ Gugum Gumbira menciptakan tarian yang beliau berikan nama *Ketuk Tilu*Perkembangan. Saat itu perjalanan Gugum Gumbira tidaklah mulus, banyak hambatan bahkan seniman sunda banyak yang protes dengan nama tarian *KetukTilu*Perkembangan hingga pada akhirnya *KetukTilu* perkembangan diubah menjadi Jaipongan dari tari Kreasi Baru. Akhirnya tari Jaipongan sangat diminati oleh masyarakat Bandung hingga menjadi tarian yang dimiliki kota Bandung.

Jaipongan dipandang sebagai tarian yang kurang mendidik, tarian tersebut identik dengan kesan erotis dan sensual karena di dalam tari tersebut terdapat gerakan dengan Julukan “Tiga G” (*Geol-Gitek-Goyang*) hingga menjadi ciri khas di dalam tarian Jaipongan. Pandangan terhadap tari Jaipongan menjadi sebuah fenomena pada masanya saat itu, dan akhirnya secara perlahan pandangan negatif tersebut pupus karena perkembangan zaman yang sangat pesat. Pada tahun 80-an Jaipongan merajalela sebagai

⁶Endang Caturwati. *Gugum Gumbira Dari Chacha Ke Jaipongan*. Bandung: Sunan Ambu Prees. 2007. P.9

media ekspresi diri di dalam koridor pendidikan seni non formal di masyarakat, meskipun identik erotis hingga sampai hari ini tari Jaipongan masih berkembang di Jawa Barat dan menjadi seni tari identitas milik Jawa Barat, bahkan sekarang banyak sekali di Jawa Barat yang mendirikan sanggar Jaipongan.

Pada tari Jaipongan terdapat banyak nama motif gerak salah satunya adalah gerak bernama *Kepret*. *Kepret* adalah gerakan pergelangan tangan yang sikap tegap ke arah atas lalu pergelangan tangan mengebas ke arah bawah lalu kembali lagi ke posisi semula tetap tegap dengan waktu yang cepat. Gerak *kepret* ini sering sekali digunakan di setiap tari kerakyatan ataupun tari Jaipongan. Hampir semua tari Jaipongan yang ada di Jawa Barat menggunakan gerak *Kepret* sehingga menjadi ciri khas gerak yang ada di dalam tari Jaipongan Jawa barat.

Gerak *Kepret* yang terdapat di dalam tari Jaipongan memiliki pengertian yang berbeda-beda dan dengan cara pembawaan berbeda-beda pula contoh, sebagai tangkisan atau hindaran dari penari laki-laki yang akan menggodanya, namun gerak *Kepret* juga digunakan sebagai aksi gerak atau keindahan gerak saja.⁷ Semua tergantung koreografer yang menciptakan tarian tersebut. Berikut ini contoh gambar sikap tangan gerak *Kepret* yang pada umumnya digerakkan pada tari Jaipongan.

⁷Wawancara dengan Ria Dewi Fajaria. Senin 27 Februari 2017. 11.30 WIB, di kampus ISBI. Bandung



Gambar 1: Sikap kedua tangan berbentuk diagonal pada tari jaipongan
(Foto: Dewa, 2016 Yogyakarta)



Gambar 2: Sikap tangan kanan dan kiri sejajar pada tari Jaipongan
(Foto: Orin, 2017 Yogyakarta)



Gambar 3: Sikap tangan pada gerak *Kepret* dengan 1 tangan, pada tari Jaipongan.
(Foto: Orin, 2017 Yogyakarta)

Berdasarkan uraian di atas, gerak *Kepret* sering terlihat pada tari Jaipongan sehingga menjadi gerak khas dari tari Jaipongan tersebut. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi penata tari untuk menciptakan sebuah karya tari yang mengambil objek dari gerak *Kepret* tari Jaipongan, kemudian dikemas menjadi sebuah bentuk karya tari kelompok.

Terdapat beberapa kesamaan dalam karya tari yang diciptakan oleh penata tari dengan karya tari yang diciptakan oleh Septian Wahyudi salah seorang mahasiswa dari Universitas Negeri Yogyakarta angkatan 2012 yang juga menciptakan karya tari dengan mengambil objek yang sama yaitu gerak *kepret*, namun dalam proses kreatif penciptaannya terdapat perbedaan yakni, dalam karya tari *Kepret* karya Septian Wahyudi menggunakan penari

berjenis kelamin perempuan dan laki-laki dengan bentuk penyajian gerak yang lebih ke arah *modern*, namun tidak meninggalkan esensi dari gerak tradisinya. Dalam karya tari *Kepret Kamale* ditarikan oleh penari berjenis kelamin perempuan dengan konsep gerak yang lebih berorientasikan pada tari Jaipongan walaupun terdapat sedikit tambahan gerak *Pop dance* seperti *Waking* nama motif dari *Pop dance* dan Gerak dari K-pop (*Korean Style*).

Gerak *Kepret* yang terdapat pada tari Jaipongan Jawa Barat menjadi awal munculnya ide untuk menggagasnya, sungguh sangat dekat dengan keseharian penata dan sering penata tarikan di setiap acara tertentu. Meskipun penata sangat dekat dengan ide ini, tidak begitu saja penata sadari. Muncul kesadaran setelah penata melihat suatu gerakan yang menyerupai gerak seperti *Kepret* dan melewati renungan yang relatif tidak singkat. Sebuah kesadaran bahwa gerak *Kepret* dapat penata kembangkan ke bagian sisi tubuh lainnya. Ide yang muncul berawal ketika penata tari melihat gerak yang menghentak pada tari *Modern* sehingga sadar bahwa gerak tersebut ada pada gerak *Kepret* pada tari Jaipongan.

Gerak *Kepret* kemudian dikembangkan melalui ruang dan volume gerak dan divariasikan ke bagian-bagian tubuh lainnya sehingga menemukan gerak yang berbeda tidak seperti biasanya yang hanya digerakkan oleh tangan. Bagian tubuh tersebut seperti kepala, lengan, bahu, dada, pantat, kaki dan bagian tubuh lainnya yang dikembangkan melalui ruang, waktu, dan tenaga.

Selain memvariasikan dan mengembangkan gerak *Kepret* tersebut, juga melihat esensi dari gerak *Kepret* seperti tiba-tiba, kokoh, Stakato, ketegasan, dan keangkuhan sehingga dapat membantu dalam pencarian gerak yang digabungkan dengan gerak *Kepret* yang sudah divariasikan. Namun, pada dasarnya karya tari yang diciptakan tetap diarahkan dan diorientasikan pada teknik dan bentuk tari Jaipongan. Karya tari ini, ditarikan oleh tujuh penari perempuan dan dikomposisikan menjadi sebuah karya koreografi kelompok yang utuh dan menarik.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan perihal latar belakang yang telah diuraikan di atas, muncul pertanyaan-pertanyaan kreatif dan menjadi rumusan masalah ide penciptaan pada karya tari *Kepret Kamale* sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan dalam ruang dan variasi dari gerak *Kepret* yang pada umumnya digerakkan di tangan menjadi gerakan baru di anggota tubuh yang lain?
2. Bagaimana menggabungkan gerak tari Pop *dance* dengan gerak tari tradisi ke dalam sebuah garapan tari yang tetap berorientasi pada gerak *kepret*?

Gerak *Kepret* yang pada umumnya digerakkan pada tangan dengan sikap tangan yang sudah biasa seperti sikap kedua tangan diagonal sejajar dengan pinggang atau sikap kedua tangan lurus ke arah samping sejajar dengan bahu, kemudian dikembangkan hingga menemukan bentuk dan sikap yang berbeda pada umumnya kemudian gerak *kepret* tersebut

divariasikan ke bagian anggota tubuh-tubuh lainnya sehingga menjadi motif gerak yang baru. Anggota tubuh lainnya seperti bagian kepala, bahu, dada, pantat, lengan tangan, kaki dan badan lalu gerak *kepret* tersebut akan dikembangkan ke dalam aspek ruang, waktu dan tenaga. Esensi yang terdapat pada gerak *Kepret* menurut penata ketegasan, kokoh, tiba-tiba, stakato dan keangkuhan, menjadi penambahan gerak pada karya tari ini yang dipadukan dengan variasi dan pengembangan dari gerak *Kepret*. Dalam proses penciptaannya penata tari juga menggabungkan antara gerak tari *Pop Dance* dan juga gerak tari Tradisi. Gerak *Pop Dance* yang di ambil seperti *Waking* dan beberapa gerak k-pop (*Korean Style*) Yang kemudian dipadukan dengan gerak tari tradisi sehingga tidak meninggalkan kesan tradisi. Penggunaan musik pun tetap memadukan antara musik tradisi seperti gamelan Sunda juga dipadukan dengan alat musik barat yakni piano, bass dan *percussi* yang juga tetap tidak meninggalkan kesan tradisi.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Penata dapat merealisasikan ide mengembangkan dari gerak *kepret* dalam wujud komposisi seni tari.
- b. Penata mendapatkan pengalaman dalam mengembangkan tari Jaipongan.
- c. Memberikan pengalaman dan kecerdasan tubuh penari dalam menarikan dan menyajikan tari Jaipongan yang sudah dikembangkan.

2. Manfaat

- a. Memacu kreativitas dalam menciptakan karya tari dengan mengikuti perkembangan zaman, tetapi masih berpijak pada budaya tradisi.
- b. Penata mendapatkan teknik gerak yang tercipta dari proses penggarapan gerak Jaipongan.
- c. Penata mempunyai pengalaman untuk bisa membuat karya tari kerakyatan Sunda dari asal kelahirannya.

D. Tinjauan Sumber Acuan

Tinjauan sumber acuan dalam proses penciptaan karya adalah suatu yang penting. Tinjauan sumber acuan digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber acuan yang dapat digunakan dalam pembuatan karya dapat berupa sumber tertulis seperti buku-buku yang secara langsung bersentuhan dengan dunia penciptaan seni tari. Rekaman audio visual (garapan tari khususnya yang menggagas ide dari nilai tradisi) dan sumber lisan (pencarian informasi melalui wawancara). Keseluruhan sumber tersebut sangat diperlukan untuk memperkuat konsep atau sebagai pedoman selama proses pewujudan ide atau gagasan dalam karya tari. Berikut akan dipaparkan beberapa sumber yang menjadi acuan penata dalam berkarya, yakni :

1. Sumber Tertulis

Buku berjudul *Gugum Gumbira Dari Chacha Ke Jaipongan* oleh Endang Caturwati buku tersebut menjelaskan pengetahuan tari sunda,

proses pengalaman kreativitas seorang seniman Gugum Gumbira dalam menciptakan tari Jaipongan yang mengambil sumber gerak dari tari kerakyatan yaitu *Ketuk Tilu*, *Pencak Silat* dan tari *Ronggeng*. Sumber tersebut memacu penata untuk membuat karya tari dari sumber tari Jaipongan karya Gugum Gumbira. Buku ini juga menjelaskan seniman Gugum Gumbira yang membuat karya tari dari Chacha ke Jaipongan yang dipadukan dengan karya tari dari pengaruh barat hingga menjadi acuan penata untuk membuat karya tari tradisi yang dipadukan dengan Pop *dance*. Pengaruh budaya barat masyarakat yang cenderung menyukai pertunjukan yang menghibur dan lebih *modern* penjelasan itu mendorong penata untuk berkarya tari dengan menggabungkan gerakan yang Pop *Dance* kebudayaan barat dan tradisi yang dimiliki tari Sunda.

Buku berjudul *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku tersebut memberikan pengetahuan penata mengenai aspek-aspek penting dalam sebuah koreografi kelompok dan tentu menjadi pertimbangan penata dalam pemilihan jumlah penari, jenis penari, postur tubuh penari. jenis dan postur penari karena penata yang menginginkan postur tubuh yang tinggi dan kecil sesuai penata inginkan. Selain itu lebih berkonsentrasi pada pengembangan gerak *Keprityang* digunakan adalah studi lebih fokus pada pengolahan bentuk gerak-tehnik-isi dan makna yang ingin disampaikan dapat diserap oleh penonton.

Buku berjudul *Dance Composition A Practical Guide For Teachers* oleh Jacqueline Smith yang diterjemahkan oleh Ben Suharto menjadi

Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru buku tersebut dapat dipahami, sehingga mempermudah proses pembelajaran kami dalam memasuki dunia tari yang lebih kompleks bagi penata, dalam buku ini memberikan pedoman kepada penata menuntun secara eksplisit ikhwal resep–resep penggarapan sebuah koreografi kelompok, dan memperkaya ilmu tentang koreografi kelompok yang di dalamnya termuat juga variasi serta pengolahannya. Metode yang ada di dalam buku ini sangat membantu penata dalam menciptakan tari, metode yang menjelaskan tentang rangsang, tipe tari dan cara penyajian sehingga membantu penata dalam tahap mengembangkan gerak *Kepret*. Menjelaskan aspek ruang, waktu, dan tenaga membantu penata untuk mengembangkan variasi waktu dan ruang (arah hadap).

Buku yang berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Oleh Y. Sumandyo Hadi tahun 1996 Yogyakarta. Buku ini menjelaskan koreografi kelompok adalah koreografi yang ditarikan lebih dari satu penari selain menjelaskan tari kelompok juga menjelaskan pembagian komposisi seperti *Fokus on two point three point* dan seterusnya. Metode Penjelasan pengembangan gerak ruang-waktu-tenaga yang menjadi tinjauan sumber untuk mengembangkan gerak *Kepret*. Buku ini juga membahas tentang eksplorasi, improvisasi dan komposisi. Metode eksplorasi, Improvisasi dan komposisi dalam buku ini yang penata gunakan untuk menemukan gerak berdasarkan motif gerak yang dikembangkan. Selain itu, buku ini menjelaskan tentang penari yang beristirahat tidak selalu keluar dari arena

pementasan, karena dengan gerak *pose* penari sudah dapat beristirahat metode ini yang digunakan di dalam karya tari *Kepret Kamale* semua penari tidak ada keluar masuk arena pementasan dan *on stage*.

Buku berjudul *Tradisi Inovasi Beberapa Masalah Tari Di Indonesia* oleh Sal Murgiyanto tahun 2004 Jakarta. Buku ini mendorong penata untuk menciptakan karya tari tradisi. Buku yang mengutarakan tradisi tidak akan mati, masih banyak yang bisa dikembangkan dalam seni tari tradisi. Tradisi menyediakan bahan baku yang berlimpah, yang setiap saat siap untuk diciptakan. Tradisi berubah karena tidak dapat memuaskan seluruh pendukungnya tetapi memberikan peluang untuk diubah dan membutuhkan seseorang untuk melakukan perubahan. Maka buku ini mendorong penata untuk membuat karya tari tradisi yang berpijak dari tari tradisi yang berasal dari tempat kelahiran penata sendiri.

2. Sumber Acuan Audiovisual

Banyak informasi yang dapat diakses melalui jejaring sosial, atau situs internet. Hal itu bisa menjadi umpan yang baik untuk menyehatkan potensi-potensi kreativitas yang kurang tergal. [Http://www.youtube.com/](http://www.youtube.com/) dalam website banyak ditemukan beberapa acuan berupa video tentang tari kerakyatan maupun tari kreasi Jaipongan. Penata tari menemukan beberapa karya tari Kreasi antara lain:

Tari Pasanggiri Jaipong "*Tari Waledan*" adalah judul karya tari yang diunggah pada tanggal 1 februari 2013 yang dipentaskan di gedung Sunan Ambu Bandung Jawa Barat yang koreografernya tidak dapat ditemukan oleh

penata tari. Video ini memberikan wawasan dalam penemuan gerak tari kreasi baru sunda yang bisa dikembangkan.

Tari “*Swara Purnama*” adalah judul karya tari kreasi baru dalam acara malam anugrah parade Tari Nusantara kontingen Jawa Barat yang diunggah pada tanggal 22 Januari 2013 yang dipentaskan di Taman Mini Indonesia Jakarta. Karya tari *Swara Purnama* menjadi referensi karya tari *Kepret Kamale*. Karya tari *Swara Purnama* memberikan pembelajaran dalam memecahkan fokus penari terutama pada permainan pola lantai. Melalui dua karya tari tersebut, dapat dijadikan sebuah referensi bagi penata untuk menciptakan karya tari yang inovatif yang berpijak pada tari Jaipong kreasi baru. Video ini sangat membantu untuk mengembangkan proses kreatif penciptaan dalam hal pembentukan koreografi penciptaan karya tari penata.

Tari “*Ringkak Kepret*” adalah judul karya tari dari penata yang telah dipentaskan dalam mata kuliah koreografi mandiri di *Proscenium Stage* Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal, 19 Desember 2016. Video ini menjadi acuan untuk penata melanjutkan karya tari ini. Walaupun melanjutkan akan tetapi ada perubahan atau penambahan. Karya tari dari *Ringkak Kepret* berubah judul karya tari menjadi karya tari *Kepret Kamale*. Penambahan dan perubahan dari jumlah penari dari lima penari menjadi tujuh penari, musik yang berawal dari MIDI (*Musical Instrument Digital*) menjadi musik *Live*, Kostum yang berubah desain, pola lantai yang

berbeda dengan karya sebelumnya dan penambahan gerak dengan menambahkan gerak *Popdanceseperti Wakingdan K-pop (Koreanstyle)*.

3. Sumber Lisan

Selain sumber-sumber di atas, terdapat juga sumber yang bisa menjadi pilihan acuan dalam kebutuhan pengumpulan data guna menunjang penulisan karya tari *KepretKamale* yaitu wawancara. Penata mendapatkan info dari beberapa narasumber yang dapat membantu dalam proses kreatif penciptaan karya tari *Kepret Kamale*.

Ria Dewi Fajaria, S.Sen., M.Sn Beliau selaku dosen tari kerakyatan sunda di Institut Seni Budaya Indonesia Bandung. Memberikan penjelasan tentang sejarah tari kerakyatan, tari Jaipongan dan gerak *Kepret* yang ada di Jawa Barat. (Wawancara: Senin, 27 Febuari 2017, pukul 11.00 WIB)

Awan Metro beliau seniman Sunda yang sudah banyak menciptakan tari Jaipongan. Memberikan motivasi untuk menciptakan sebuah karya tari Jaipongan. (Wawancara: Sabtu 4 Febuari 2017, pukul 15.00 WIB di Studio 2 ISI Yogyakarta)

